

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jumlah penduduk tua berkembang pesat baik di Negara maju maupun negara berkembang, hal ini disebabkan oleh penurunan angka *fertilitas* (kelahiran) dan *mortalitas* (kematian), serta peningkatan angka harapan hidup (*life expectancy*), yang mengubah struktur penduduk secara keseluruhan (Kemenkes RI, 2019)

Selama kurun waktu hampir lima dekade (1971-2019), persentase penduduk lansia Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat. Pada tahun 2019, persentase lansia mencapai 9,60 persen atau sekitar 25,64 juta orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia sedang bertransisi menuju ke arah penuaan penduduk (BPS, 2019), karena persentase penduduk berusia di atas 60 tahun mencapai di atas 7 persen dari keseluruhan penduduk dan akan menjadi negara dengan struktur penduduk tua (*ageing population*) jika sudah berada lebih dari 10 persen. Fenomena ini merupakan cerminan dari meningkatnya angka harapan hidup penduduk Indonesia (BPS, 2019).

Data Susenas Maret 2019 menunjukkan bahwa provinsi dengan persentase penduduk lansia terbanyak pada tahun 2019 adalah Daerah

Istimewa Yogyakarta (14,50 persen), Jawa Tengah (13,36 persen), Jawa Timur (12,96 persen), Bali (11,30 persen), dan Sulawesi Utara (11,15 persen). Kelima provinsi tersebut merupakan provinsi yang memiliki struktur penduduk tua mengingat persentase lansianya sudah berada di atas 10 persen (BPS, 2019).

Ketika manusia memasuki masa tua, lansia akan mengalami perubahan fisik, mental sosial, dan kesehatan, sehingga tidak sedikit lansia yang merasa sendirian, frustrasi, dan kehilangan kepercayaan diri (Osman, 2012). Pada kondisi inilah terlihat bahwa lansia bergantung kepada penduduk yang lain untuk mendapatkan dukungan/bantuan baik secara ekonomi maupun sosial (BPS, 2019).

Idealnya, berada dekat keluarga adalah tempat terbaik untuk menghabiskan masa tua, mengingat keluarga merupakan pemberi dukungan yang paling potensial terhadap kelangsungan hidup mereka. Lansia dapat menjadi usia yang bahagia jika memiliki kesehatan yang baik, lingkungan sosial yang kuat, kondisi ekonomi yang memadai serta hubungan interpersonal yang baik. Adanya keluarga atau pasangan akan sangat membantu lansia untuk dapat menjalani kehidupannya sehari-hari baik fisik maupun psikis. Pendampingan dari pasangan atau keluarga akan lebih

berarti dibandingkan dukungan dari orang lain yang tidak memiliki hubungan sama sekali. Dengan adanya dukungan dan pendampingan tersebut, risiko terkena penyakit dan kematian pada lansia dapat dikurangi. (BPS, 2019).

Rasio ketergantungan lansia terhadap penduduk produktif terus meningkat. Pada tahun 2019, tercatat bahwa rasio ketergantungan lansia sebesar 15,01 persen. Artinya, pada tahun 2019 setiap 100 orang penduduk usia produktif (usia 15-59 tahun) harus menanggung 15 orang penduduk lansia. Banyaknya populasi lansia menyebabkan tuntutan perawatan yang lebih besar sehingga menambah tanggungan beban ekonomi penduduk usia produktif untuk membiayai penduduk lansia.

Sudah sejak tahun 2015 dunia sedang dalam era menua (*ageing population*). Secara global populasi lansia diperkirakan akan cenderung terus mengalami peningkatan menurut grafik sebaran milik Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2017, dari jumlah 20,5 juta lansia yang dicatat oleh kementerian sosial (KEMENSOS), sebanyak 2,1 juta lansia terlantar dan 1,8 juta lainnya berpotensi terlantar.

Pekerjaan merawat lansia bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan karena membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kemauan, pengabdian

dan kesabaran. Perawatan pada lansia sangat kompleks dan memerlukan kesabaran dalam merawat lansia keluarga harus lebih memperhatikan kondisi lansia sehingga memerlukan pengetahuan serta keterampilan dalam menjalankan *caring* kepada anggota keluarga lansia guna mencegah timbulnya penyakit fisik dan mental menjelang hari tua dengan pemberian fasilitas kesehatan yang memadai.

Keluarga merupakan *Support System* utama bagi lanjut usia dalam mempertahankan kesehatannya. peranan keluarga dalam perawatan lanjut usia antara lain merawat dan menjaga lanjut usia, mempertahankan dan meningkatkan status mental, mengantisipasi perubahan sosial ekonomi serta memberikan motivasi dan memfasilitasi kebutuhan lanjut usia (Maryam, 2008).

Keluarga mempunyai peran masing-masing yaitu Ayah sebagai pemimpin keluarga, pencari nafkah, pendidik, pelindung/pengayom, dan pemberi rasa aman kepada anggota keluarga. Ibu sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh, pendidik anak-anak, pelindung keluarga, dan juga sebagai pencari nafkah tambahan keluarga. Anak berperan sebagai pelaku psikososial sesuai dengan perkembangan fisik, mental, sosial, dan spiritual. Memasuki usia tua berarti mengalami kemunduran, misalnya kemunduran

fisik yang ditandai dengan kulit yang mengendur, rambut memutih, gigi mulai ompong, pendengaran kurang jelas, penglihatan semakin memburuk, gerakan lambat dan bentuk tubuh yang tidak proporsional (Nugroho, 2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 April 2021 terhadap 5 orang responden dimana responden tersebut adalah lansia dari keluarga yang berbeda menyatakan bahwa para lansia tersebut tinggal dan hidup jauh dari keluarga mereka yang terdiri dari anak dan cucu dikarenakan tuntutan pekerjaan dari anak dan cucu mereka sehingga harus merantau atau bekerja di luar kota. Para responden tersebut juga mengatakan bahwa mereka sudah bertahun-tahun hidup jauh dari anggota keluarga lainnya dan hanya dapat bertemu jika di hari raya atau hari-hari tertentu lainnya.

B. Rumusan Masalah

Jumlah penduduk tua berkembang pesat baik di Negara maju maupun negara berkembang, Selama kurun waktu hampir lima dekade (1971-2019), persentase penduduk lansia Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat. Idealnya, berada dekat keluarga adalah tempat terbaik untuk menghabiskan masa tua, mengingat keluarga merupakan pemberi dukungan yang paling potensial terhadap kelangsungan hidup mereka. Berdasarkan

hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 April 2021 terhadap 5 orang responden dimana responden tersebut adalah lansia dari keluarga yang berbeda menyatakan bahwa para lansia tersebut tinggal dan hidup jauh dari keluarga mereka dikarenakan tuntutan pekerjaan dari anak dan cucu mereka sehingga harus merantau atau bekerja di luar kota. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk meneliti “Bagaimana gambaran peran dan tanggung jawab keluarga sebagai pengasuh (*caregiver*) lansia di rumah ?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan antar lain:

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran peran dan tanggung jawab keluarga sebagai pengasuh (*caregiver*) lansia di rumah.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan peran keluarga sebagai pengasuh (*caregiver*) dalam memberikan perawatan fisik, psikologis, sosial dan spiritual bagi lansia yang tinggal di rumah.

- b. Mendeskripsikan tanggung jawab keluarga sebagai pengasuh (*caregiver*) terhadap pemenuhan kebutuhan lansia yang tinggal di rumah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Dapat menjadi pengalaman baru dalam melakukan penelitian dan memperluas wawasan pengetahuan serta dapat mengetahui gambaran mengenai peran dan tanggung jawab keluarga sebagai pengasuh (*caregiver*) lansia yang tinggal di rumah.

2. Bagi institusi pendidikan

Menambah wawasan bagi mahasiswa dan sebagai sumber literatur di perpustakaan atau referensi mengenai pengetahuan tentang keluarga dan gerontik, khususnya tentang peran dan tanggung jawab keluarga sebagai pengasuh (*caregiver*) lansia yang tinggal di rumah.

3. Bagi petugas kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di gunakan sebagai masukan bagi petugas kesehatan khususnya perawat komunitas sehingga dapat memberikan informasi dan arahan kepada masyarakat khususnya

tentang kesehatan lansia serta dapat dijadikan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan kesehatan pada lansia.

